

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>
Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

**PLURALITAS MAKHLUK DAN KEESAAN KHALIK:TELAAH WAHDATUL
WUJUD TERHADAP KONSEP KEHIDUPAN BERSESAMA**

Asnita^a, Abdullah^b, Muh. Natsir Siola^c

^aDirasah Islamiyah / Pendidikan dan Keguruan, asnita9725@gmail.com, UIN Alauddin Makassar

^bUshuluddin dan Filsafat/ Pemikiran Islam, abdullah.thalib@uin-alauddin.ac.id, UIN Alauddin Makassar

^cUshuluddin dan Filsafat /Aqidah dan Filsafat Islam, natsirsiola099@gmail.com, UIN Alauddin Makassar

Abstrak

Pluralitas makhluk dan keesaan Khalik merupakan dua konsep yang sangat penting dalam pemikiran Islam yang kerap dipahami secara dikotomis, padahal keduanya saling terkait secara ontologis dan epistemologis. Meski dalam kenyataan kehidupan sehari-hari menunjukkan pluralitas makhluk yang beraneka ragam. Konsep keberagaman makhluk dan keesaan pencipta merupakan inti dari pemahaman spiritual dan praktik keagamaan. Artikel ini bertujuan mengkaji konsep pluralitas makhluk dipahami dalam perspektif pemikiran Islam dan Sufi kaitannya dengan prinsip keesaan khalik, esensi telaah terhadap konsepsi wahdatul wujud dalam tradisi tasawuf, khususnya menurut pemikiran Ibn Arabi dan implikasi wahdatul wujud terhadap konsep kehidupan beresama dalam masyarakat plural. Konsep pluralitas makhluk dan keesaan khalik mengajarkan nilai-nilai persatuan, toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman makhluk di dunia. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan, penelitian ini menganalisis sumber-sumber primer al-Qur'an, hadis, dan artikel terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam Islam normatif, pluralitas makhluk dipahami sebagai manifestasi kehendak dan kekuasaan Allah yang Maha Esa, tanpa mengurangi keesaan-Nya sebagai satu-satunya Khalid dan memahami relasi antara pluralitas makhluk dan keesaan Ilahi, sekaligus relevan bagi penguatan kesadaran spiritual dan etika keberagaman dalam konteks kehidupan kontemporer yang memberikan pemahaman Tuhan itu tetap dalam kesetiannya sebagai pencipta segala makhluk serta implikasi dari pluralitas makhluk dan keesaan khalik dua hal yang saling terintegrasi yang saling menguatkan, melengkapi untuk kesempurnaan tujuan hidup, sehingga konsepsi wahdatul wujud tidak hanya berdimensi metafisika, tetapi terbukti dalam kehidupan beresama yang menumbuhkan kesadaran bahwa pluralitas makhluk berakar pada keesaan khalik, sehingga keragaman seharusnya dipandang sebagai rahmat ilahi dengan mendorong terciptanya etika toleransi, saling menghormati dan dasar bagi dialog antaragama dan antarbudaya.

Kata Kunci: *Pluralitas, Keesaan, Wahdatul Wujud*

ABSTRACT

The plurality of beings and the oneness of the Khalik are two very important concepts in Islamic thought that are often understood dichotomically, even though they are interrelated ontologically and epistemologically. Although in reality daily life shows a plurality of diverse creatures. The concept of creature diversity and the oneness of the creator is at the core of spiritual understanding and religious practice. This article aims to examine the concept of plurality of beings understood from the perspective of Islamic and Sufi thought in relation to the principle of khalik oneness, the essence of the study of the conception of wahdatul manifest in the Sufism tradition, especially according to the thought of Ibn Arabi and the implications of wahdatul wujud on the concept of coexistence in a plural society. The concept of creature plurality and spiritual oneness teaches the values of unity, tolerance and respect for the diversity of creatures in the world. Through a qualitative approach based on literature studies, this study analyzes the primary sources of the Qur'an, hadith, and related articles. The results of the study show that in normative Islam, the plurality of beings is understood as a manifestation of the will and power of Allah Almighty, without reducing His oneness as the only Khalid and understanding the relationship between the plurality of beings and the oneness of the Divine, as well as being relevant for strengthening spiritual awareness and the ethics of diversity in the context of contemporary life that provides an understanding of God remains in his faithfulness as the creator of all creatures and the implications of The plurality of beings and the oneness of the khalik are two interintegrated things that reinforce each other, complement each other for the perfection of the purpose of life, so that the conception of wahdatul wujud is not only metaphysical in dimension, but is proven in the life of others which fosters the awareness that the plurality of beings is rooted in the

oneness of the khalak, so that diversity should be seen as a divine grace by encouraging the creation of an ethics of tolerance, mutual respect and the basis for interreligious dialogue and intercultural.

Keywords: *Plurality, Oneness, Wahdatul Wujud*

1. PENDAHULUAN

Tradisi pemikiran Islam, konsep keesaan Khalik merupakan dasar utama yang menegaskan bahwa hanya Allah swt satu-satunya pencipta yang patut disembah (M. Firdaus, Z. Fuad, Kusaeri, 2023). Namun realitas dalam kehidupan kadang kala memberikan ekspektasi yang tidak menunjukkan keberadaan pluralitas makhluk yang keberadaannya menjadi penghalang untuk saling memahami satu sama lain. Padahal konsep pluralitas makhluk dan keesaan Khalik merupakan inti dari pemahaman spiritual dan praktik keagamaan. Dalam tradisi sufi, dua konsep ini bahwa pemahaman bahwa semua makhluk adalah ciptaan Allah dan memiliki tempat sentral dalam keberadaan alam semesta, selain itu, keberadaan konsep pluralitas makhluk dan keesaan Khalik memiliki efek sosial yang signifikan dalam membangun kehidupan beresama yang harmonis dan toleran.

Pluralitas makhluk yang berarti keragaman atau perbedaan antar satu dengan lainnya. Perbedaan antar satu sama lain yang memberikan ruang tali persaudaraan, saling menghormati, sikap saling memahami dan kesadaran terhadap kenyataan adanya kemajemukan, keragaman sebagai sebuah keniscayaan, sekaligus ikut secara aktif memberikan makna signifikansinya dalam konteks pembinaan dan perwujudan kehidupan berbangsa dan bernegara kearah yang manusia dan bermartabat (Rais, 1995).

Kenyataan dalam kehidupan perbedaan dijadikan ajang perselisihan seperti tidak menghargai pendapat satu sama lain, menjatuhkan suatu hukum tanpa landasan yang mendasar, pemingkiran rasa persatuan dalam menyelesaikan urusan agama, dan merasa lebih berharga dibanding kelompok yang tidak sefrekuensi dengannya. Perbedaan adalah kepastian (takdir menurut maknanya dalam al-Qur'an dari Allah swt) (La Ode, 2018b). Artinya perbedaan itu sendiri tidak menghendaki manusia menjadi ummat yang satu yang diatur oleh satu konvensi. Pluralitas makhluk dan keesaan Tuhan memberikan kesadaran bahwa eksistensi kehidupan yang plural ini berasal dari Tuhan.

Islam memandang bahwa pluralism adalah sesuatu yang alamiah atau sunnatullah dalam wahana kehidupan manusia (Jeprianto, J., Amri, M., 2022). Al-Qur'an sebagai pedoman hidup sangat menghargai pluralitas sebagai suatu keniscayaan manusia sebagai khalifah di bumi.

Konsep pluralitas makhluk dan keesaan Khalik merupakan point terpenting dari pemahaman spiritual dan praktik keagamaan. Keduanya saling berkaitan dengan konsep tauhid, yakni keyakinan bahwa Allah swt adalah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah oleh seluruh makhluk (Firdaus, M., 2023). Konsep ini memberikan pemahaman bahwa semua makhluk adalah ciptaan Allah dan memiliki peran yang sangat penting dalam keberadaan alam semesta. Sebagai pedoman hidup manusia, Al-Qur'an telah memberikan clue bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa, hal ini termaktub dalam QS al-Nahl/16:22. Serta Tuhan yang menciptakan, mengadakan, membentuk rupa dan memiliki nama-nama yang indah (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022).

Al-Qur'an merupakan sumber rujukan paling otentik atau pondasi bagi pluralitas di dalam Islam. Al-Qur'an tidak menghendaki manusia menjadi ummat yang satu yang diatur oleh satu konvensi. Keanekaragaman adalah hukum Tuhan yang diciptakan agar manusia mensyukuri perbedaan yang ada, dengan kata lain sunnatullah yang diciptakan Tuhan. Jika sunnatullah diyakini sebagai suatu kebenaran yang tidak terpungkiri. Tulisan ini akan mengkaji terkait konsep plurlaitas makhluk dan keesaan Khalik terhadap konsep kehidupan beresama.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kajian Pustaka berguna untuk memberikan gambaran dan pandangan kepada penulis tentang penelitian yang relevan. Dari penelusuran terhadap beberapa sumber literatur, ditemukan penelitian yang memiliki relevansi terhadap penelitian yang akan dilaksanakan yakni Muhammad Firdaus Hasil penelitian menunjukkan Pluralitas makhluk adalah sebuah kenyataan tentang adanya keragaman makhluk sebagai ciptaan Tuhan. Pluralitas dapat menciptakan kedinamisan juga potensi perbedaan yang apabila tidak disikapi secara proporsional akan memunculkan konflik yang dapat membawa korban, kerugian bahkan kehancuran. Pluralitas makhluk dan keesaan Khalik membawa kesadaran bahwa eksistensi kehidupan yang plural ini berasal dari Tuhan. Selain itu dari Lutfia, Hamzah dan Aderus bahwa pluralitas makhluk adalah keyakinan bahwa alam semesta terdiri dari beragam jenis makhluk dan kita harus menghargai keberagaman dalam alam semesta serta memandang makhluk adalah bagian dari keindahan ciptaan Allah SWT.

Pluralitas makhluk dan keesaan Khalik memberikan kesadaran bahwa eksistensi kehidupan yang plural ini berasal dari Tuahn yang Maha Esa. Pluralitas diciptakan sebagai cara Tuhan memberikan jalan kepada makhluk-Nya untuk memilih jalan yang terbaik ataupun sebaliknya dan berakhir dengan imbalan yang telah dipilih, dan Jeprianto menganggap pluralitas makhluk yang Allah SWT ciptakan membuat kehidupan makhluk-makhluk menjadi dinamis dan tidak stagnan karena makhluk itu saling berkompetisi untuk berbuat yang terbaik. Pluralitas makhluk adalah sebuah keniscayaan. Keanekaragaman pada makhluk adalah sesuatu yang bersifat mungkin al-wujud sedangkan keesaan Tuhan adalah sesuatu yang wajib al-wujud. Sedangkan Tauhid adalah prinsip dasar agama samawi, sebab setiap kali Allah Swt mengutus para rasul, maka misi tauhid ini selalu menjadi risalahnya. Makna memegang tauhid bukan hanya sekedar beriman atau percaya kepada Allah SWT, tetapi mencakup pula pengertian yang benar tentang siapa Allah SWT yang kita percayai dan bagaimana kita bersikap kepada-Nya serta objek-objek selain Allah SWT.

Berdasarkan penelitian sebelumnya memberikan informasi pluralitas makhluk kaitannya dengan *wahdatul wujud* sangat terintegrasi dan signifikan dalam menjalankan kehidupan bersesama jika dijalani secara proporsional. Adapun yang membedakan penelitian saya adalah kajian keesaan Khalik menurut Ibn Arabi dan teologi Islam secara umum dan implikasi dari pluralitas makhluk dan keesaan Khalik dalam telaah *wahdatul wujud* konsep hidup bersesama, sehingga memberikan temuan baru dan pengembangan lanjutan terkait materi pluralitas dan keesaan Khalik.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam makna, konsep, dan konstruksi pemikiran tentang pluralitas makhluk dan keesaan Khāliq dalam Islam serta implikasinya terhadap konsep kehidupan bersesama. Fokus penelitian tidak pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada penafsiran, pemaknaan, dan analisis normatif-filosofis terhadap teks-teks keislaman.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan penelusuran, pemilahan, dan interpretasi data. Populasi penelitian mencakup seluruh literatur konsep pluralitas makhluk dan keesaan khalik dalam pandangan Islam dan Sufi dan implikasi *wahdatul wujud* dalam konsep kehidupan bersesama dalam masyarakat plural melalui kajian literatur dari berbagai sumber.

Instrumen penelitian dikembangkan dalam bentuk lembar analisis untuk mengembangkan pemahaman konsep pluralitas makhluk dan keesaan khalik dalam pandangan Islam dan Sufi dan implikasi *wahdatul wujud* dalam konsep kehidupan bersesama dalam masyarakat plural.

Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan mengelompokkan informasi ke dalam tema-tema kunci, kemudian menyajikannya melalui narasi dan matriks komparatif. Kesimpulan dirumuskan dengan menelusuri konsep pluralitas makhluk dan keesaan Khalik terhadap konsep kehidupan bersesama.

Penelitian dilaksanakan di lingkungan akademik dengan akses terhadap sumber literatur digital dan cetak. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, konsultasi pakar, dan diskusi sejawat. Alat yang digunakan meliputi computer dan handphone, perangkat lunak manajemen referensi, serta akses database ilmiah, sementara bahan penelitian berupa korpus literatur yang telah diseleksi berdasarkan relevansi dan kredibilitas melalui pencarian teruji.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pluralitas Makhluk dan Keesaan Khalik dalam Perspektif Pemikiran Islam dan Sufi

Pluralitas berasal dari bahasa Inggris, *plural*, antonim dari kata singular secara generik berarti kemajemukan atau keberagaman. Pluralitas adalah kondisi objektif dalam suatu masyarakat yang terdapat di dalamnya sejumlah kelompok berbeda, baik strata ekonomi, ideologis, keimanan maupun latar belakang etnis. Dalam tradisi Islam, pluralitas tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan peluang untuk membangun kehidupan yang harmonis untuk menjalankan sunnatullah dari sang Khalik. Sebagaimana dalam QS al-Hujurat (49): 13 yang berbunyi bahwa hendaknya makhluk yang diciptakan Allah menjadi manifestasi adanya Tuhan dengan kekuasaan menciptakan makhluk-Nya secara beragam sebagai dalam ayat sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemah: *Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling*

mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (Kementerian Agama RI, 2019:QS. al-Hujurat/49:13).

Ayat di atas memberikan informasi bahwa Allah menciptakan manusia berbagai bangsa agar saling mengenal satu sama lain. Dalam ayat ini dan hadis menyatakan keberagaman makhluk baik itu manusia, hewan, tumbuhan dan alam semesta dipandang sebagai tanda kebesaran dan kekuasaan Allah swt yang telah ditetapkan (Jamil, 2024). Tentu dengan perbedaan tidak mendatangkan marah bahaya atau perpecahan, justru menjadikan rasa saling mengenal satu sama lain, saling menghormati, menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan serta kerukunan dalam bermasyarakat, Allah menjadikan perbedaan sebagai niscaya agar manusia mengetahui begitu indahnya perbedaan, menjadikan kehidupan lebih bermakna tanpa harus menjatuhkan satu sama lain bahwa keragaman adalah bagian dari sunnatullah (ketetapan Allah) yang memiliki dasar etika dan sosial dalam kehidupan manusia. Tuhan memberikan gambaran pluralis bukan hanya berbeda atau beragam macam dalam realitas fisik, melainkan juga berbeda-beda dalam ide, gagasan, berkeyakinan dan beragama, meski sesungguhnya jika Tuhan menghendaki, Dia mampu menciptakan manusia menjadi umat yang satu. Tuhan menciptakan perbedaan itu tanpa sia-sia, semuanya memiliki makna, tidak terbayangkan jika dalam suatu rumah atau sekolah semua berpakaian sama, berpendapat sama, bersikap sama tentu tidak menciptakan dinamika, perkembangan, maupun inovasi kreativitas berfikir manusia (Tahir, 2019).

Pluralitas atau kemajemukan yang dihiasi dengan keutamaan, keunikan dan kekhasan. Pluralitas merupakan keragaman yang terdiri dari parsial-parsial yang berbeda antara satu dengan lainnya. Artinya adanya perbedaan-perbedaan antar satu sama lain yang merangkum nilai persaudaraan baik itu semua bagian atau pihak lainnya. Secara filosofis, pluralitas dibangun dari prinsip pluralisme, yaitu sikap, pemahaman dan kesadaran terhadap kenyataan adanya kemajemukan keragaman sebagai suatu keniscayaan, sekaligus ikut secara aktif memberikan makna signifikansinya dalam konteks pembinaan dan perwujudan kehidupan berbangsa dan bernegara ke arah yang manusiawi dan bermartabat (Iskandar, I., & Firdaus, 2020). Tentu melalui keragaman yang ada menjadikan keberagaman bukan alasan untuk diskriminasi tapi menjadi media saling mengenal, saling menghormati, dan memperluas pemahaman antar budaya dalam kehidupan. Hal ini juga ditunjukkan bahwa manusia terdiri dari berbagai etnis dan budaya yang saling berbeda namun mengikatkan satu sama lain dalam dirinya antara satu dengan lainnya. Suatu bangsa terdiri dari suku-suku yang beragam, masyarakat tidak jarang ada keluarga-keluarga yang berlainan, keluarga itu sendiri terbangun dari individu-individu yang berbeda. Semua itu memperlihatkan adanya perbedaan, keragaman dan keunikan, akan tetapi tujuan tetap dalam satu persatuan. Perbedaan-perbedaan individu melahirkan menjadi satu kesatuan keluarga, keragaman keluarga melahirkan ke dalam satu ikatan sosial, kemajemukan suku-suku terangkum dalam satu bangsa dan masyarakat dunia. Keseluruhan parsialitas itu adalah bagian dari pluralitas. Pluralitas itu adalah wujud terbesar dari bagian-bagian dari parsialitas tersebut.

Adapun yang dimaksud pluralitas makhluk adalah pandangan bahwa semua makhluk adalah bagian integral dari keseluruhan yang lebih besar dan kompleks yang mencakup seluruh alam semesta. Pluralitas makhluk merupakan *sunnatullah* di alam jagat raya ini. Pluralitas makhluk merupakan wujud kemahakusaan Allah swt atas ciptaan-Nya, rahmat yang Allah swt turunkan bagi makhluknya, dan *as-samad* yang Maha dibutuhkan-Nya, sehingga mesti berbeda dalam beberapa aspek (ras, bangsa, keagamaan dan kepercayaan) mengantarkan pada kehidupan makhluk-makhluk menjadi dinamis dan tidak bermusuhan serta tidak stagnan karena makhluk itu saling berkompetisi untuk melakukan hak yang terbaik (Jeprianto, J., Amri, M., 2022). Pluralitas yang diciptakan Allah swt dialam semesta atas makhluk-Nya, yakni:

1. Penciptaan yang satu dan kemajemukan makhluk-makhluk-Nya

Al-Burdury menulis karangan tentang kemajemukan alam-alamnya yang berbeda-beda sebagai ciptaan Allah swt. Kosmos ini merupakan penciptaan yang satu dari pencipta yang satu. Namun, dunia makhluk yang satu ini merupakan penciptaan yang tidak diketahui bilangannya kecuali oleh Allah swt. Bahkan, pluralitas, kekhasan, dan perbedaan merupakan tanda-tanda kebesaran ilahi itu, yang padanya setiap kesatuan dari kesatuan-kesatuan makhluk itu mempunyai beragam kekhasan dan perbedaan. Setiap makhluk hidup yang diciptakan membentuk perbedaan dan keragaman yang seharusnya membentuk umat dan kelompok-kelompok umat masing-masing (Imarah, 1999).

2. Agama yang satu dan pluralitas dalam syariat metode dan politik

Agama adalah ciptaan Allah swt. yang *qadim*. Esensinya adalah tauhid (*unity*) yang mengandung arti mentauhidkan Allah sebagai satu-satunya zat atau eksistensi yang layak dipertuhankan. Hanya Dia yang boleh dijadikan Tuhan oleh umat manusia, mengesakan-Nya dalam beribadah, mensyukuri nikmat-

nikmat-Nya dengan melakukan amal saleh, serta beriman kepada takdir, hisab, dan balasan atas amal, setelah kehidupan di dunia. Karena Allah swt adalah esa dan karena agama adalah ketetapan ilahi maka agama Allah swt adalah satu. Tuhan yaitu wujud yang pertama, menjadi dasar susunan wujud yang sebaik-baiknya. Jadi ilmunya menjadi sebab bagi wujud semua yang diketahui-Nya. Bagi Tuhan cukup mengetahui Zat-Nya yang menjadi sebab adanya alam, agar alam ini terwujud. Sehingga keluarlah alam (mahluk) dari Tuhan Yang Satu dan Maha kuasa (Iva Ashari Ananda, Indosantalia, 2024).

3. Kemanusiaan yang satu dan pluralitas (kulit, bangsa, suku dan ras)

Dalam ajaran Islam tentang alam kemanusiaan, dinyatakan bahwa kemanusiaan diawali dengan sosok Adam as. yang diciptakan oleh Allah swt dengan sebaik-baiknya. Dalam kerangka pluralitas ini terjadi relasikan antara ras, warna, ummat, bangsa, kabilah, lidan bahasa nasionalisme dan peradaban. Dalam kerangka kemanusiaan yang satu, seluruh individu manusia berbeda ucapan lidahnya, tekanan dan gelombang suaranya dari seluruh bangsa manusia. Ini menandakan Tuhan menciptakan kemanusiaan berbeda-beda namun hakikatnya satu tujuan mencapai persatuan (Yunus, 2014).

4. Satu iman dan satu hakikat pluralitas dalam keyakinan dan kesamaan dalam saran dan objek saran.

Iman adalah membenaran dengan hati yang kuat, yang tidak ada keraguan padanya, hingga mencapai derajat yakin. Antitesis iman adalah kufur yang merupakan pembangkangan, pengingkaran dan pendustaan terhadap makhluk swt atas segala sesuatu yang beliau sampaikan. Sedangkan iman adalah membenaran seluruh yang beliau sampaikan itu. Pluralitas dalam kepercayaan jika melakukan perintah Allah dengan membenaran hati yang kuat akan mencapai ketunggalan dalam beragama (Imarah, 1999).

5. Kecenderungan manusia kepada ilmu pengetahuan dan pluralitas dalam pandangan mereka

Dalam diri manusia baik pribadi, umat maupun peradaban-peradaban terdapat kecenderungan manusia ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan menjadi keamanan yang dapat menyelamatkan dari ketidaktahuan ataupun dari ketatutan kesalahan, hal ini melahirkan berbagai ragam pendapat dalam teori ilmu pengetahuan mereka, dalam mendefinisikan ilmu pengetahuan serta jalan-jalan pencapaiannya. Manusia dalam memahami suatu ilmu pengetahuan itu dijalani melalui kecenderungan yang berbeda-beda. Pengetahuan didapatkan dari pembelajaran secara formal, dimasyarakat atau kegiatan non formal. Ini menunjukkan adanya perbedaan dalam mendapatkan ilmu pengetahuan secara pluralitas.

Pengembangan terkait pemahaman konsep pluralitas makhluk dan keesaan khalik dalam praktik keagamaan dapat mendorong percakapan dan diskusi antarumat beragama untuk memperdalam pemahaman terkait kemajemukan atau perbedaan makhluk dan keesaan khalik. Menyediakan ruang bagi ummat beragama untuk belajar dan mempelajari nilai-nilai kehidupan yang saling menghargai dan menghormati perbedaan, termasuk perbedaan dalam praktik keagamaan merupakan bagian dari pluralitas makhluk dan keesaan khalik. Dengan adanya konsep ini mampu meningkatkan pendidikan agama dan pemahaman tentang konsep keesaan khalik dan pluralitas makhluk dalam sistem pendidikan formal dan informal. Adapun konsep pluralitas makhluk dan keesaan khalik dalam pandangan pemikiran Islam yakni pengakuan adanya pluralitas harus disertai dengan kesadaran yang mendalam untuk bersama-sama membangun suatu pergaulan yang dilandasi penghargaan dan penghayatan atas kemajemukan untuk membangun kebersamaan tersebut adalah kesadaran yang sebenarnya terhadap eksistensi pluralitas sebagai keniscayaan. Artinya melalui pluralitas itu adalah *sunnatullah* yang didesain sang Ilahi (La Ode, 2018).

Dalam kerangka, pluralitas dalam pandangan Islam, dipahami sebagai suatu ayat (tanda kebesaran) dari ayat Allah yang tidak tergantikan. Ayat-ayat tersebut berdiri di atas kekuasaan Allah untuk kemaslahatan dan kedamaian. Dengan kata lain, eksistensi kemanusiaan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut merupakan faktor penyatu dan peradaban adalah kemaslahatan dalam kerangka keesaan ini (ayat Tuhan). Tidak ada satu dimensi pun dipandang maslahat kecuali dengan adanya dimensi yang lainnya, sehingga terjadi interaksi dan saling kenal yang terus terjadi di antara kelompok umat yang berbeda dalam kehidupan yang melingkupinya. Said aqil al-Munawwar memberikan definisi kata pluralitas sebagai kondisi objektif dalam suatu masyarakat yang terdapat di dalamnya semua kelompok saling berbeda, baik strata ekonomi, ideologi, keimanan, serta latar belakang etnis. Pluralitas adalah keragaman dalam satuan wujud persatuan. Keragaman, keunikan dan parsial itu merupakan realitas yang tak terhindarkan. Pengertian tersebut mampu dipahami bahwa semua makhluk ciptaan Tuhan termasuk manusia adalah bersifat pluralistik dan hal ini merupakan suatu keniscayaan yang akan tetap ada terus menerus. Namun dengan adanya perbedaan akan memunculkan kesatuan yang saling berkaitan agar hal tersebut akan menjadi satu dalam satu kesatuan (Lutfia, 2024).

Kata makhluk., berasal dari tiga suku kata yakni *kha*, *lam* dan *qaf*, yang memiliki arti menetapkan sesuatu. Hal itu terbentuklah kata "khalāqa" yang artinya menciptakan atau menjadikan. Makanya dalam al-Qur'an manusia disebut khalik. Lafaz makhluk adalah *maful* (objek) yang berarti diciptakan. Berarti makhluk diartikan sebagai segala sesuatu yang merupakan ciptaan dari sang khalik yang ada di alam raya ini.

Berdasarkan beberapa pendapat terkait pluralitas makhluk adalah keanekaragaman makhluk yang diciptakan Tuhan untuk memberi manusia pemahaman bahwa Tuhan ingin memberikan penjelasan tentang keanekaragaman yang ada dalam kehidupan manusia ada hubungannya dengan keinginan Tuhan untuk menunjukkan keesaan-Nya pada segala hal yang disenangi manusia dalam menjalani kehidupan mereka. Pluralitas makhluk adalah pandangan bahwa semua makhluk merupakan bagian integral dari keseluruhan yang lebih besar dan kompleks yang mencakup seluruh alam semesta. Pluralitas makhluk adalah manifestasi dari keberadaan Allah yang terwujud dalam berbagai bentuk makhluk. Semua makhluk cerminan keberadaan dari Allah.

Keesaan Khalik terdiri dari dua konsep utama, yaitu "keesaan" dan "Khalik." keesaan berasal dari kata *esa* yang berarti dasar atau tumpuan pertama yang mengandung arti tunggal atau satu (Thalib, 2024). Konsep ini menekankan bahwa Tuhan adalah satu-satunya yang patut disembah dan tidak memiliki sekutu dalam keilahian-Nya. Keesaan ini meliputi ciri khas pencipta dalam zat, sifat, dan kehendak-Nya. Di sisi lain, kata "Khalik" berasal dari akar kata *khalq*, yang pada awalnya bermakna mengukur atau memperhalus, kemudian berkembang menjadi makna menciptakan sesuatu dari ketiadaan tanpa adanya contoh sebelumnya. Dalam konteks teologis Islam, Allah sebagai Al-Khalīq adalah pencipta segala sesuatu di alam semesta, yang menciptakan makhluk dengan ilmu dan kebijaksanaan-Nya. Segala yang ada berasal dari kehendak dan kekuasaan-Nya, yang menunjukkan kehebatan dan keagungan Allah swt dalam menciptakan alam semesta yang beragam namun tetap dalam kesatuan hukum-Nya (Syaridawati, Andi Aderus, 2025). Keesaan Khalik menunjukkan tampilan kekuasaan-Nya yang tidak tertandingi oleh makhluk, adapun keragaman yang ada dalam alam ini adalah salah satu bentuk keesaan Khalik sebagai pencipta, banyaknya yang diciptakan menandakan kekuasaan Tuhan yang tidak terbantahkan oleh bahwa pencipta hanya satu. Tidak terbayangkan jika dua pengendali dalam alam ini, apakah akan seteratur penjagaan Tuhan Esa atukah kehancuran yang terjadi di alam semesta ini. Meski terlihat banyak namun pada hakikat substansinya hanya satu, sehingga pluralitas yang ada di alam ini hanya bayangan dari wujud kemahakusaan Yang Maha Esa.

Keesaan Khalik dalam Islam merupakan ajaran Tauhid, yang berasal dari kata dasar wahid, berarti satu atau mengesakan. Tauhid adalah prinsip utama yang menegaskan bahwa Allah SWT Adalah satu-satunya Tuhan yang menciptakan, mengatur, dan menguasai seluruh alam semesta. Prinsip tauhid tidak hanya mencakup keyakinan akan keesaan Tuhan secara teoritis, tetapi juga mencakup penerapan praktis dalam kehidupan beragama, yaitu beribadah hanya kepada Allah SWT dan menolak segala bentuk penyekutuan. Al-Qur'an menegaskan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta diciptakan oleh Allah SWT dan akan kembali kepada-Nya. Tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk mengenal dan menyembah Allah, mendekat kepada-Nya, dan menjalankan kehidupan sesuai dengan petunjuk-Nya. Tauhid menjadi inti dari ajaran para rasul sejak Nabi Adam a.s. hingga Nabi Muhammad saw sebagai pesan utama dalam seluruh risalah kenabian yang terus diterapkan. Hal ini memberikan bukti iman dan loyalitas kepada sang Khalik.

B. Esensi dari Wahdatul Wujud dalam Tradisi Tasawuf Khususnya menurut Ibn Arabi

Secara bahasa, *wahdatul wujud* dari dua kata yakni *wahdah* yang berarti tunggal atau kesatuan dan *al-wujud* yang bermakna wujud. Kata *wahdah* berakar dari penyatuan, kesatuan, ataupun keesaan, menandakan suatu keadaan dimana segala sesuatu menjadi satu atau tidak dapat dipisahkan. Sedangkan *al-wujud* berarti konsep keberadaan atau eksistensi, menunjukkan segala sesuatu yang ada atau berwujud. *Wahdatul wujud* adalah pandangan dimana dinyatakan bahwa wujud Tuhan dan alam adalah satu kesatuan dengan kaitan yang mutlak (Badruddin, 2015). Hal ini menandakan adanya keterikatan pencipta dengan alam yang diciptakan dalam satu kesatuan dengan tujuan mensucikan Tuhan dari segala kekurangan.

Menurut istilah, *wahdatul wujud* adalah kesatuan eksistensi. Ulama klasik menggambarkan *wahdah* sebagai sesuatu yang zatnya tidak dapat dibagi. Al-Wahid juga digunakan oleh para sufi sebagai sesuatu menjadi kesatuan antara materi dan roh, substansi (hakikat) dan bentuk, yang nampak dan yang lahir, dan alam dengan Allah, karena alam dan isinya berasal dari Allah. Sebenarnya Tuhanlah yang menciptakan alam semesta dan seluruh yang ada di dalamnya. Semua makhluk diciptakan oleh Allah, dan manusia merupakan hasil ciptaan khalik. Hal ini menandakan definisi *wahdatul wujud* adalah satu wujud atau satu ada yang mengartikan bahwa hanya ada Tuhan, tidak ada yang lain-Nya. *Wahdatul wujud*

memiliki tujuan untuk berusaha memahami bahwa seluruh alam semesta adalah pancaran dari wujud ilahi, dan bahwa Tuhan adalah realitas satu-satunya (Salwa, 2025).

Wahdatul wujud dikembangkan oleh beberapa para ulama sufi diantaranya Ibnu Arabi, yang merefleksikan tasawuf dengan filsafat dan merefleksikan tasawuf dengan syariat. Landasan tasawuf yang berhasil dibangun oleh Ibnu Arabi dengan menyajikan dua konsep utama yakni *wahdatul wujud* dan *tajalli*, dimana keterlibatan didukung oleh penggunaan terminologi filsafat dalam pemikiran tasawufnya (Jabir, 2022). *Wahdatul wujud* memberi gambaran meskipun manusia dan alam semesta merupakan manifestasi dari Tuhan, mereka tetap fokus karena hanya Tuhan yang esa yang bersifat hakiki. Allah Maha Esa bukan memiliki bentuk namun asma Allah tidak terbatas karena dapat dikenai melalui perwujudan yang tak terbatas. Menurut Arabi, meski berbagi atribut tumpang bertentangan dan berbeda, semuanya tetap termasuk dalam satu zat yang sama, ini tidak berarti zat tersebut tidak konsisten atau dapat dibagi. Lebih lanjut, Ibnu Arabi meyakini bahwa alam semesta adalah perwujudan dari yang mutlak, dengan kata lain, "Aku pada awalnya adalah perbendaharaan yang tersembunyi, lalu Aku ingin dikenal, maka Aku menciptakan makhluk, dan melalui Aku mereka mengenalKu". Ungkapan tersebut mempunyai arti bahwa melalui apa yang diciptakan oleh Tuhan dalam bentuk agar manusia mampu mengenal atau mengetahui keberadaan-Nya. Oleh karena itu, menurut Ibnu Arabi, kesatuan antara Tuhan dan makhluk adalah kesadaran bahwa segala realitas dan kejadian yang ada berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Lebih lengkapnya *wahdatul wujud* menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta, dan bahwa makhluk-Nya adalah representasi keberadaan-Nya.

Dengan kata lain, *tasawuf* atau *tajalli*, Tuhan menampakkan diri melalui alam semesta. Sehingga makhluk-Nya dapat mengetahui keberadaan-Nya (Purnamanita, 2023). *Wahdatul wujud* dalam kitab *Fusus al-Hikam* adalah konsep utama yang membentuk kerangka pemikiran Ibnu Arabi, namun Ibnu Arabi sendiri tidak secara eksplisit menggunakan istilah untuk menggunakan ajaran mistik yang dia jalani. Ibnu Arabi memadukan alam tasawuf dan filsafat sebagai pendekatan filosofis untuk mengungkap batas antara aspek batin dan lahiriah kehidupan dan menemukan makna tersembunyi dari dunia. Metode ini menjadikannya salah satu figur penting dalam perkembangan tasawuf. Abdul Hadi menyatakan bahwa ciri khas tasawuf filosofis Ibnu Arabi adalah upayanya untuk mengharmoniskan ajaran konvensional dengan konsep *wahdatul wujud*, yang dianut oleh para sufi (Syaridawati, Andi Aderus, 2025).

Adapun esensi khusus konsepsi *wahdatul wujud* menurut pemikiran sufi yakni Ibnu Arabi, melihat masalah wujud dalam hal ini Tuhan, manusia dan alam sebagai suatu kesatuan, namun berada dalam dimensi masing-masing, dan Tuhan meliputi segala yang ada. Sehingga yang ada bersifat nisbi, hal ini merupakan ada yang dikatakan tidak lain dari yang diadakannya. Berkaitan dengan hal ini, Ibnu Arabi berkata: "Matahari tampak di permukaan bulan. Padahal di dalam bulan itu tidak ada matahari. Sama halnya sinar matahari yang merupakan pantulan dari asma (cahaya)-Nya, bukan berarti Tuhan menitis disitu." (Mahfud, 1986). Ini menandakan Tuhan yang menciptakan seluruh apa yang terlihat di bumi maupun di langit. Dengan demikian, menurut Ibnu Arabi antara Tuhan, alam semesta, dan manusia, sekalipun dikatakan berada dalam satu keberadaan atau *wahdatul wujud*, namun alam semesta dan manusia sifatnya nisbi dan terbatas. Sedangkan Tuhan Yang Tak Terbatas menurut Ibnu Arabi ada di luar relasi. Tuhan adalah independen atau mandiri dari semua makhluknya. Ada-Nya bukan dari luar diri-Nya dan bukan pula karena yang selain diri-Nya. Akan tetapi ada karena diri-Nya dan oleh diri-Nya sendiri. Tuhan tidak membutuhkan pencipta selain-Nya, ini menandakan Tuhan Yang Maha Esa yang berarti tunggal atau satu.

Keberadaan realitas sebagai suatu yang ada, tidak akan mungkin dapat diketahui tanpa ia berada dan diketahui keberadaannya. Karena keberadaan realitas sebagai suatu yang nisbi tidaklah mungkin ada dengan sendirinya tanpa ada yang mengadakannya. Realitas merupakan penampakan diri (*tasalli naki*) lewat asma dan sifat-Nya yang sempurna. Hal itu pulalah yang menjadikan hikmah dari penciptaan alam, hubura dari adanya realitas. Seperti yang terdapat dalam sabda Nabi saw yang dikutip dari Ibnu Arabi artinya "Aku (Allah) adalah perbendaharaan yang terpendam, aku ingin supaya Aku dikenal, maka Aku ciptakan alam ini, sehingga dengan itu mereka mengenal Aku (Ibn 'Arabī, n.d.).

Asma dan sifat ilahi yang merupakan eksistensi zatnya merupakan kemungkinan-kemungkinan ilahi yang terkandung dalam alam semesta, yang sesungguhnya adalah wasilah-wasilah dimana Allah bertasalli pada realitas ini. Realitas adalah kenyataan ilahi lewat asma dan sifat-Nya, sedang asma dan sifat-Nya adalah wujud-Nya. Sehingga wujud ini pada esensinya adalah satu. Sedangkan asma dan sifat-Nya adalah banyak. Wujud adalah intipati dari segala yang ada. Segala sesuatu yang bersifat a'jam atau bina, hakikatnya adalah kekal kepada-Nya, tidak ada wujud yang abadi baginya. Sekalipun bentuk dan keadaannya beraneka ragam serta jumlahnya yang banyak atau sedikit, yang kekal hanyalah ain (esensi) dari wujud itu sendiri. Di dalam wujud tidak ada yang lain kecuali Tuhan Allah dengan sifat dan af'al-Nya atau perbuatan-Nya. Dari-Nya segala sesuatu berasal dan berada, serta kepada-Nya akan kembali dan berakhir. Berdasarkan pendapat yang telah dijelaskan oleh Ibnu Arabi memberikan kesimpulan terkait

masalah *wahdatul wujud* dalam hubungannya antara khalik atau Tuhan, alam dan manusia, menjadi tanda kebesaran-Nya. *Wahdatul wujud* mengatakan bahwa realitas sejati hanyalah Allah, sedangkan seluruh makhluk dan alam adalah manifestasi (*tajalli*) dari wujud-Nya (Purnamanita, 2023). Sebab Tuhan dari segi zat tidak dapat diperbandingkan apalagi dipersamakan dengan ciptaan-Nya.

C. Implikasi Konsepsi *Wahdatul Wujud* dalam Konsep Kehidupan Bersesama dalam Masyarakat Plural

Ahli teologi muslim seperti al-Ghazali dan Ibnu Arabi menekankan pentingnya konsep pluralitas makhluk dan keesaan khalik dalam praktik keagamaan dan bermasyarakat. Menurut al-Ghazali, pemahaman yang benar tentang keesaan Tuhan menunjukkan pengakuan benar segala sesuatu di alam semesta tergantung pada Tuhan dan berpusat Tuhan di dalam segala sesuatu. Ibnu Arabi mengembangkan konsep *wahdatul wujud* atau kesatuan eksistensi, yang menggabungkan ide pluralitas makhluk dan keesaan khalik. Menurut Ibnu Arabi, segala sesuatu dalam alam semesta merupakan manifestasi dari Tuhan yang sama, dan karenanya, semua makhluk di alam semesta berbagi kesatuan dalam eksistensi mereka.

Islam sejak awal menekankan kesatuan Tuhan (tauhid) dan keberagaman ciptaan sebagai tanda kebesaran-Nya. Dalam al-Qur'an ditegaskan bahwa perbedaan bangsa, suku, dan bahasa adalah ayat ilahi yang menuntun manusia pada keharmonisan (Al-Qur'an dan Terjemahan RI, 2019). Dengan demikian, pluralitas makhluk bukanlah sekedar keberagaman yang terpisah, melainkan refleksi dari keesaan khalik. Dalam konteks sosial, paham ini memiliki implikasi mendalam dalam kehidupan bersama, khususnya dalam masyarakat plural, diantaranya:

1. Kesadaran Kesatuan *Wahdatul Wujud*

Wahdatul wujud menegaskan bahwa dibalik pluralitas terdapat satu hakikat tunggal. Dengan demikian, semua perbedaan agama, budaya dan identitas manusia tidak dipandang sebagai penghalang, melainkan sebagai bentuk keberagaman yang merujuk pada satu asal-usul yang sama (Ibn 'Arabī, Jilid IV.:85) Kesadaran ini mendukung terciptanya keharmonisan dalam sikap saling menghormati dan menerima keragaman sebagai kehendak ilahi.

2. Fondasi etika toleransi

Ibnu Arabi menyatakan: "Hatiku telah menjadi wadah bagi segala bentuk, ia adalah padang rumput bagi kijang, biara bagi rahib, ka'bah bagi peziarah, dan mushaf Qur'an." (Ibn Arabi, Fushuush al-Hikam, 1990). Ungkapan ini memperlihatkan keterbukaan eksistensi seorang sufi terhadap semua jalan hidup. Dengan demikian, *wahdatul wujud* mengajarkan bahwa hidup berdampingan tidak berhenti pada toleransi pasif, tetapi berkembang menjadi pengakuan aktif terhadap martabat setiap makhluk. Saling menghargai satu sama lain memberikan pengaplikasian keesaan Tuhan, dimanapun dunia dipijak pasti keragaman akan terus ada, karena menjadi sunnatullah yang harus diterima.

3. Pluralisme agama dan dialog antartradisi

Pemikir kontemporer Sayyed Hossein Nasr menekankan bahwa metafisika sufi menyediakan fondasi spiritual bagi pengakuan bahwa kebenaran dapat ditemukan dalam semua tradisi agama. William Chittick menguatkan hal ini dengan menyatakan bahwa Ibnu Arabi mengajarkan manusia untuk melihat kehadiran Tuhan dalam perbedaan. Toshihiko Izutsu mengaitkan sufisme dengan Taoisme untuk menunjukkan bahwa kesatuan ontologis adalah jembatan antar budaya. Hal ini menjadikan *wahdatul wujud* memiliki legitimasi spiritual untuk membangun dialog antar agama dan harmoni antartradisi dalam kehidupan sosial.

4. Kritik dan relevansi

Konsep ini menuai kritik dari kalangan ulama, seperti Ibn Taymiah dalam bukunya *Majmu al-Fatawa*, yang menilai *wahdatul wujud* berpotensi menyamakan Tuhan dan makhluk. Namun, para sarjana modern menegaskan bahwa sufisme tetap membedakan antara wujud absolut (*al-Haqq*/pencipta) dan wujud nisbi (*al-khalq*/yang diciptakan), sehingga konsep ini tidak menghapus transendensi Allah. Maksudnya tetap dalam status pencipta dimana aspek ilahi yang berada diluar alam semesta dan pemahaman manusia, seperti sifat Tuhan Yang Maha Kuasa dan tak terjangkau. Kritik tersebut justru memperkaya wacana, karena membuka ruang bagi dialog antara tasawuf dan teologi dalam membangun kerangka etika kehidupan bersama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Semua makhluk ciptaan Tuhan termasuk manusia adalah bersifat pluralistik merupakan sebuah keniscayaan yang akan tetap ada, dan realitasnya sebagai satu kesatuan eksistensi, di mana seluruh yang ada merupakan manifestasi dari Wujud Yang Esa. Pluralitas makhluk yang tampak dalam realitas tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling terhubung dan bergantung pada sumber wujud yang sama. Dengan demikian, perbedaan tidak dimaknai sebagai pemisahan hakikat, tetapi sebagai keragaman tajalli (penampakan) Tuhan. Konsepsi *wahdatul wujud* menegaskan bahwa Allah adalah wujud mutlak dan satu-satunya realitas sejati, sedangkan alam dan manusia memiliki keberadaan yang bersifat nisbi. Hubungan antara Khalik dan makhluk bukanlah hubungan dualistik yang terpisah secara mutlak, melainkan hubungan yang saling berkaitan dalam tatanan eksistensi. Hal ini memberikan pemahaman bahwa keberagaman makhluk merupakan sunnatullah yang harus diterima sebagai bagian dari kehendak dan kebijaksanaan-Nya.

Implikasi dari pemahaman *wahdatul wujud* terhadap kehidupan sosial sangat signifikan, terutama dalam membangun sikap toleransi, saling menghargai, dan hidup berdampingan secara damai. Kesadaran akan kesatuan hakikat keberadaan mendorong manusia untuk tidak memandang perbedaan sebagai sumber konflik, melainkan sebagai kekayaan yang memperkaya kehidupan bersama. Dalam konteks keberagaman, konsep ini menjadi landasan etis bagi dialog antaragama, terciptanya etika toleransi, penghormatan terhadap perbedaan serta penguatan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan artikel ini masih terdapat berbagai keterbatasan, baik dari segi materi maupun kedalaman analisis. Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk memperluas kajian dengan menggunakan sumber-sumber rujukan yang lebih beragam, baik berupa kitab klasik, jurnal ilmiah, maupun literatur kontemporer. Kajian lanjutan juga diharapkan dapat mengkaji konsep *wahdatul wujud* dari perspektif yang berbeda serta relevansinya dalam konteks kehidupan masyarakat modern.

Ucapan Terima Kasih

Teruntuk sang pencipta dan Nabi Muhammad saw yang menjadi tauladan bagi penulis dalam mengarungi penyelesaian artikel ini kami ucapkan rasa syukur dan terima kasih, selain itu kedua orang tua ibu, ayah, kakak tercinta dan teman kelas Pendidikan dan Keguruan 1 Pascasarjana UIN Alauddin Makassar angkatan 2025, terima kasih atas bantuan moril dan motivasinya dalam menemani kami dalam terselesaikannya artikel singkat ini. Tidak lupa pula pada penyedia jasa penerbitan jurnal al-Ihda yang telah memberikan kontribusi untuk menerima artikel dengan tema Pluralitas Makhluk dan Keesaan Khalik: Telaah Wahdatul Wujud terhadap Konsep Kehidupan Bersesama. Semoga dengan adanya artikel ini menuntun tatanan kehidupan yang lebih harmoni dan berkontribusi dalam pengembangan pengetahuan yang bukan hanya dalam ranah pendidikan namun di tengah-tengah masyarakat mampu diaplikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badruddin. (2015). *Pengantar Ilmu Tasawuf*. A-Empat, Serang: A-Empat.
- Firdaus, M., & A. (2023). Konsep tauhid dan pluralitas makhluk dalam perspektif pemahaman spiritual Islam. *Jurnal Studi Keislaman*. *Jurnal Studi Keislaman*. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article>.
- Ibn 'Arabī. (n.d.). *al-Futūḥāt al-Makkīyah (edisi standar Cairo)*. Dar al-Kutub al-'Arabīyah al-Kubrā. [https://masjidalfatah.unismabekasi.ac.id/wp-content/uploads/2024/06/Full_Buletin-AI-Fatah-Vol.-12-No.-2-Desember-2023_REV_2.pdf?utm_source=desember 2025](https://masjidalfatah.unismabekasi.ac.id/wp-content/uploads/2024/06/Full_Buletin-AI-Fatah-Vol.-12-No.-2-Desember-2023_REV_2.pdf?utm_source=desember%2025)
- Imarah, M. (1999). *al-Islam wat-Ta'addudiyah, Terj. Islam dan Pluralitas, Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*.
- Iskandar, I., & Firdaus, D. W. (2020). Pemikiran Deliar Noer Mengenai Gerakan Islam Modern Indonesia 1900-1942. *Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 1(1), 16–38. <https://doi.org/10.51190/jazirah.v1i1.2>
- Iva Ashari Ananda, Indosantalia, A. A. (2024). Pluralitas Makhluk Tanda Keesaan Khalik. *Journal Of Social Science*, 4(1), 7785. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Jabir, M. N. (2022). *Samudra wahdatul Wujud*. Ircisod.
- Jamil, R. R. S. & M. (2024). Konsep Multikulturalisme dalam Surah Al-Hujurat Ayat 13. *Emiotika-Q: Journal of Qur'anic Studies*, 4(1).
- Jeprianto, J., Amri, M., & S. (2022). Pluralitas Makhluk Dan Keesaan Khalik: Membangun Peradaban Diatas Peradaban. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 1.
- La Ode, A. dan Q. (2018a). *Pemikiran Modern dalam Islam: Konsep, Tokoh, dan Organisasi*. Alauddin University Press.
- Lutfia, D. (2024). Pluralitas dan Keesaan Khalik: Telaah terhadap Konsepsi Para Sufi. *Al-Ubudiyah*, 5(2),

257. <http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>
- M. Firdaus, Z. Fuad, Kusaeri, & E. F. R. (2023). Portrait of Teacher Competence and Implementation Challenges of Achieving Sustainable Development Goals (SDGs): A Comparative Study between Indonesia and Vietnam. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 2(8), 66.
- Mahfud, B. A. B. dalam B. M. (1986). *Rahasia Yang Maha Agung*. Husaini.
- Manzur, I. (1990). *Lisan al-Arab, Jil. 15*. Dar al-Sadir.
- Purnamanita, E. I. I. (2023). Kajian Tasawuf Falsafi Mengenai Wahdat al-Wujud Ibn Arabi (1165–1243 M). *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 3(6), 345–349. <https://doi.org/10.47065/tin.v4i6.4629>
- Rais, A. (1995). *Kata Pengantar dan Kelompok Studi Lingkaran Intelektual Muhammadiyah menyongsong Era Baru*. Mizan.
- RI, K. A. (2019a). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an (LPMQ).
- Salwa, F. dan. (2025). Wahdatul Wujud: Pengertian, Tujuan, dan Tokoh-tokoh Pengembangnya dalam Pemikiran Tasawuf. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 5(1), 263–268. https://mushafjournal.com/index.php/mj/article/download/291/212/620?utm_source Desember 2025
- Syaridawati, Andi Aderus, dan H. H. (2025). Pluralitas Makhluk dalam Perspektif Teologis: Refleksi atas Keesaan Khalik dalam Keragaman Ciptaan. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(1), 67. <http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>
- Tahir, G. (2019). Pluralitas Makhluk dan Keesaan Khalik. *Adabiyah*, 19(2), 161. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/download/1761/pdf>
- Thalib, M. dan. (2024). dalam Islam: Kajian Eksistensi Makhluk dan Esensi Khalik. *Kangmas: Karya Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 149. <https://doi.org/10.37010/kangmas.v4i3.1467>
- Yunus, Y. (2014). *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*. Prenamedia Group.